**BAB I**

**PENDAHULUAN**

##### Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional merupakan cabang dari Ilmu Politik mengenai hubungan antar unit-unit politik pada tingkat nasional terutama yang berhubungan dengan politik luar negeri, organisasi, dan fungsi wakil-wakil pemerintahan yang berkaitan dengan politik luar negeri serta faktor-faktor yang menentukan politik luar negeri. Hubungan internasional bertujuan untuk mempelajari perilaku para aktor negara maupun non negara dalam arena internasional. Perilaku ini dapat berwujud perang, konflik, kerjasama, pembentukan aliansi, interaksi dalam organisasi internasional dan sebagainya.

Pada topik penelitian ini, hubungan antar aktor, AS dan Iran, bersifat konflik dimana sumber konflik terletak pada hubungan antara sistem negara yang dilandasi oleh konsep egosentris (kepentingan sendiri), yaitu aspirasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan dan kedudukan negara dalam hubungannya dengan negara lain. Pasca Revolusi Islam Iran, diplomasi Amerika mendapatkan pesaing oleh kekuatan diplomasi Iran. Hal itu bermula ketika Amerika menjadikan Timur Tengah sebagai kawasan yang memiliki arti strategis bagi negaranya, maka pendiktean pola interaksi pada hubungan internasional Timur Tengah merupakan suatu keharusan untuk memperlancar politik luar negeri Amerika di kawasan tersebut.

Pendiktean dengan dasar dominasi tersebut merupakan bentuk hegemoni. Hegemoni adalah suatu ciri interaksi dalam hubungan internasional yang bersifat konflik. Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*).

Hegemoni inilah yang mendasari perilaku AS dalam hubungannya dengan negara-negara Timur Tengah. Hal ini didasari oleh fakta bahwa Timur Tengah merupakan kawasan yang menyimpan begitu besar potensi sumber daya alam minyak dan diperkirakan Timur Tengah menyimpan 60% cadangan minyak dunia[[1]](#footnote-2) sehingga menyebabkan biaya eksploitasi minyak di Timur Tengah menjadi rendah. Hal ini menjadikan ladang minyak Timur Tengah teramat menggiurkan dan menjanjikan keuntungan besar bagi para perusahaan minyak asing. Minyak sangat penting bagi industri modern dunia karena sumber energi minyak belum dapat dikonversi ke sumber energi lain. Meski negara-negara industri mulai merintis energi alternatif, namun sampai saat ini minyak belum dapat digantikan. Kebutuhan sumberdaya alam minyak Amerika yang mencapai 67% dan kecemasan Amerika pada krisis ekonomi menjadikan Timur Tengah sebagai lahan yang amat menggiurkan untuk dijadikan sokongan ekonomi. Oleh sebab itu Amerika ingin menguasai dan mengamankan sumber minyak Timur Tengah agar pasokan minyak terjamin ketersediannya sehingga tidak mengganggu produktivitas industri dalam negeri dan perekonomian Amerika. Sikap Amerika ini merupakan bentuk preventif dari “trauma” krisis minyak pascaperang Timur Tengah tahun 1973 dimana negara-negara Timur Tengah mengembargo minyak yang menyebabkan kelumpuhan industri Amerika dan Eropa saat itu.

Kawasan Timur Tengah juga merupakan kawasan yang menjadi kiblat tiga agama besar, yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Ideologi yang bersifat keagamaan ini menjadi salah satu pemicu konflik sensitif dan terkadang *massive.* Konflik keagamaan ini biasanya bersumber dari campur tangan kepentingan asing. Isu yang digulirkan mengangkat tema agama dengan bentuk intervensi karena kepentingan memang tidak lepas dari makna strategis kawasan ini. Kuatnya ideologi keagamaan dan intervensi asing menimbulkan gerakan-gerakan Islam yang menentang intervensi asing. Potensi dari tumbuh suburnya gerakan-gerakan Islam sangat mengkhawatirkan bagi AS yang notabene menghegemoni Timur Tengah karena Timur Tengah adalah suatu kawasan yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki keterikatan yang kuat terhadap Islam. Sehingga kemudian tidak menutup kemungkinan gerakan-gerakan Islam di Timur Tengah akan menjadi pemicu dari kebangkitan Islam secara global. Tentu kebangkitan Islam ini akan meruntuhkan dominasi Amerika di kancah politik internasional karena kebanyakan negara-negara yang dihegemoni Amerika adalah negara Islam serta berlawanannya kapitalisme dan liberalism Barat (Amerika) dengan ajarani Islam sehingga Islam dengan kebangkitan *massive*-nya akan sangat mengancam hegemoni Amerika yang terlihat pada pengadopsian paham-paham khas Amerika oleh suatu negara.

Sebagai suatu kawasan yang sangat strategis, Timur Tengah merupakan kawasan yang menguntungkan untuk menanamkan hegemoni. Terlebih bagi negara adidaya, Amerika Serikat, yang semenjak menang ideologi dari komunis Soviet, telah menancapkan pengaruh yang mengglobal. Penghegemonian Timur Tengah juga dilandasi oleh kuatnya lobi Yahudi di AS yang mempengaruhi kebijakan luar negeri AS di Timur Tengah sehingga di setiap kebijakannya, AS dipastikan harus melindungi kepentingan Israel di kawasan ini. Serta yang mendasari agenda hegemoni AS ialah untuk mengantisipasi berkembangnya gerakan-gerakan konservatif Islam yang dianggap akan membahayakan politik global Amerika.

Bentuk dan upaya Amerika untuk menghegemoni Timur Tengah ialah dengan berhasilnya merombak sebagian besar tatanan sistem politik negara-negara Timur Tengah dari sistem pemerintahan yang tertutup menjadi demokrasi. Bahkan L.Carl Brown mengungkapkan *Middle East is a Penetrated System,* yaitu negara yang sistem pemerintahannya telah mengalami perubahan besar akibat dominasi oleh pihak Barat sehingga mampu menguasai pola pikir pemimpinnya.[[2]](#footnote-3)Hal itu terbukti mulai dari tumbangnya rezim Saddam Husein, dan yang paling mutakhir adalah runtuhnya rezim Qadafi. Keberhasilan hegemoni Amerika yang lain ialah mengkooptasi negara-negara yang pro Amerika, seperti Arab Saudi dan Yordania sehingga Liga Arab atau Timur Tengah menjadi kawasan yang tidak solid meskipun secara kultur dan ideologis, Timur Tengah adalah kawasan yang homogen yang seharusnya mudah untuk bersatu dan berkolaborasi dalam politik luar negerinya. Hal lain tindakan Amerika dalam upaya penghegemoniannya ialah tindakannya yang terlampau sering menginvasi negara di kawasan ini atas nama demokrasi, terorisme, dan senjata pemusnah massal, yang terakhir Amerika bahkan ingin menguasai selat Hormuz di Teluk Persia dimana selat ini adalah selat vital bagi penyaluran energi dunia.

Latar belakang semua tindakan AS tersebut ialah untuk memegang kendali perekonomian Timur Tengah, yang menjadikan minyak sebagai motor ekonomi utama kawasan, dengan menyebarkan paham ekonomi kapitalisme dan liberal. Pada akhirnya paham ekonomi tersebut diterima sehingga memudahkan Amerika untuk mendikte pola ekonomi Timur Tengah yang kemudian memberikan keuntungan bagi ekonomi Amerika. Jejak hegemoni Amerika di Timur Tengah juga dapat dilihat dari hegemoni militernya. Hegemoni militer dapat dilihat dengan indikasi keberadaan pasukan asing di kawasan, pembangunan pangkalan dan fasilitas militer asing; serta ada arus bantuan militer besar-besaran dalam bentuk *security assistance*. Salah satu diantaranya ialah pangkalan militer terbesar Amerika di kawasan, yaitu di Bahrain. Hegemoni Amerika dalam bentuk hegemoni ekonomi, militer dan sistem politik demokrasi merupakan unsur-unsur yang mengerucut pada kepentingan strategis Amerika di kawasan.

Pesaing diplomasi AS di Timur Tengah adalah Iran dimana Iran menjadi negara yang sedikit banyak mengganggu kelancaran pengaplikasian strategi politik luar negeri Amerika karena dengan jelas Iran tidak menginginkan pendiktean dari negara lain terhadap negaranya yang tercermin pada semboyannya, yaitu *No East No West*. Kemandirian tersebut tentu dilandasi oleh keberhasian politik luar negerinya yang agresif dan serta merta menjadikannya sebagai negara yang hegemoninya kuat di antara negara-negara sekawasan sehingga politik luar negeri Iran sangat menentukan peta politik Timur Tengah. Kemampuan diplomasi tersebut mengubah Iran menjadi negara terkuat alternatif selain Israel di Timur Tengah. Kapabilitas diplomasi ini ialah akumulasi dari kapabilitas politik, ekonomi, dan militer. Segala kapabilitas tersebut menjadikan Iran sebagai negara kuat dan independen, serta berpengaruh di kawasan Timur Tengah dan Teluk Persia. Keberhasilan politik luar negeri Iran dapat ditelusuri di kawasan Timur Tengah. Di kawasan Teluk Persia, politik luar negeri Iran yang aktif dan cerdas memperkokoh hubungan Iran dan negara-negara di sekitar Teluk Persia. Belum lagi kemampuan nuklir Iran yang membuat negara-negara Barat tidak dapat meremehkan. Sistem diplomasi Republik Islam Iran berhasil dalam aksi-aksinya di Irak, Afghanistan, Palestina, Lebanon dan bahkan hingga ke luar kawasan, yaitu Amerika Latin.

Keberhasilan diplomasi Iran tersebut bermula dari kemenangan Revolusi Islam Iran. Keberhasilan Revolusi Islam Iran yang terjadi pada tahun 1979 merupakan salah satu hal yang tidak terduga di tengah terjadinya berbagai konflik di Timur Tengah. Revolusi Islam bertujuan mewujudkan program-program politik, ekonomi, sosial dan budaya Islam. Oleh sebab itu di kawasan Timur Tengah dan di seluruh negara-negara Islam, Iran berupaya untuk mewujudkan persatuan di dunia Islam. Iran menjadikan kekuatan diplomasinya untuk menyadarkan dan mengajak setiap umat Islam (negara Islam) bersatu dan melawan hegemoni Amerika di kawasan dan menjadikan Israel sebagai musuh bersama. Hal itu memberikan tensi yang kemudian membuat khawatir Amerika akan tersendatnya strategi di kawasan. Hal itu disebabkan karena Iran juga masih belum menyerah dari intervensi Amerika yang tercermin dari tindakan dan kebijakan luar negeri Iran yang sangat mengganggu kenyamanan politik luar negeri Amerika di kawasan ini. Dengan keunggulan politik luar negeri Iran di kawasan, Amerika merasa khawatir bila Iran menjadi simbol bagi seluruh negara Timur Tengah dan akan meniru apa yang telah dicapai oleh bangsa Iran. Selain itu banyak kepentingan Amerika di Timur Tengah akan semakin terhambat yang disebabkan oleh adanya Iran sebagai kekuatan besar di Timur Tengah. Dari kekhawatiran tersebut Amerika merasa Iran menjadi penghalang dalam agenda hegemoni di Timur Tengah. Sehingga sikap Amerika akan menimbang hal ini, yaitu merombak rezim Iran agar lebih lunak dan kooperatif terhadap kebijakan Amerika pada pemilu 2013 mendatang.

Politik luar negeri merupakan kebijakan, sikap, dan langkah suatu negara terhadap hubungan eksternalnya serta berbagai kondisi domestik yang menopang formulasi tindakan. Tindakan-tindakan tersebut merupakan respon terhadap perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan yang muncul di lingkungannya. (Holsti, 1992:18). Oleh pertimbangan kelancaran hegemoninya di Timur Tengah yang terancam oleh Iran, maka menjadi wajar jika AS memberikan respon/sikap terhadap pemilu Iran yang akan dilaksanakan 2013. Pemilu tersebut merupakan momen yang tidak akan dilewatkan Amerika untuk melaksanakan strategi khusus ke Iran agar Iran di masa setelah transisi menjadi negara yang loyal atau minimal tidak bertentangan dengan Amerika atau juga Amerika akan berupaya agar Iran tidak dipimpin oleh pribadi yang tidak bisa dikendalikan atau bahkan mendudukan orang-orang yang pro atau moderat terhadap Amerika yang kemudian direkayasa menjadi sebuah **negara sekuler**modern yg bersahabat dengan Amerika. Kemudian Iran tidak akan menyebarkan pengaruh Revolusi Islam, yang bertentangan dengan politik luar negeri Amerika di kawasan ini sehingga eksistensi hegemoni AS akan stabil. Pada akhirnya pada pemilu Iran tahun 2013, AS memiliki beberapa rumusan dan strategi dalam politik luar negerinya ke Iran untuk mewujudkan ambisi di atas dan mengokohkan hegemoninya di Timur Tengah. Intervensi Amerika terhadap Iran, utamanya demi mengintervensi hasil pemilu Iran tahun 2013 mendatang, merupakan suatu bentuk kesenjangan antara fakta dan harapan. Dimana seharusnya negara memiliki kedaulatan sehingga tidak ada kekuasaan lain yang dapat mendikte dan mengontrol negara tersebut. Intervensi Amerika yang dilatarbelakangi agenda hegemoni Timur Tengah merupakan bentuk pelanggaran kedaulatan Iran yang memang sudah sewajarnya Iran mempertahankan kedaulatannya.

Penelitian ini menggunakan paradigma realisme, yang berpendapat bahwa negara merupakan aktor utama dalam hubungan internasional yang kemudian menjadikan tingkah laku negara sebagai *concern* dalam meneliti fenomena hubungan internasional. Nilai-nilai yang dianut oleh paradigma realisme ialah *security* dan  *power* yang mendominasi perilaku negara dalam hubungannya dengan negara lain. Konsep politik luar negeri dan hegemoni dalam penelitian ini merupakan paradigma realisme dimana dalam konsep politik luar negeri dan hegemoni, penggunaan *power* sangatlah relevan karena dalam hubungan antaraktor, *power* digunakan untuk mengontrol aktor yang lainnya agar mengikuti arah dan tujuan politik luar negeri negaranya. Berdasar kepada penelitian ini, maka aktor yang dimaksud adalah Amerika Serikat dan Iran.

Adapun alasan atau motivasi penulis memilih judul tersebut ialah karena judul tersebut menarik minat penulis untuk memahami kajian politik luar negeri. Penulis juga tertarik dengan sistem politik Iran dimana negara ini dapat dikatakan paling vokal dalam menentang hegemoni Amerika dan mampu bertahan dalam embargo maupun intervensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran mengenai sikap Amerika, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan hegemoni di Timur Tengah, yang karena alasan tertentu terhalang oleh Iran. Pada pemilu Iran di tahun 2013 mendatang, sikap Amerika akan serta merta tertuju pada bagaimana caranya supaya pemilu menjadi momen yang menguntungkan bagi Amerika dalam rangka mengembangkan hegemoni di kawasan ini.

Berdasar kepada latar belakang di atas, maka penulis memilih judul **SIKAP AS TERHADAP PEMILU IRAN 2013 DAN AGENDA HEGEMONI AS DI TIMUR TENGAH** sebagai topik penelitian.

##### Identifikasi Masalah

Atas dasar uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang melatarbelakangi hegemoni AS di Timur Tengah?
2. Bagaimana sikap Iran terhadap hegemoni AS?
3. Bagaimana sikap AS terhadap pemilu Iran pada 2013 mendatang?

##### Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan sikap Amerika ialah sikap intervensi Amerika terhadap Iran yang diupayakan untuk mempengaruhi hasil pemilu Iran sehingga kemudian akan melahirkan pemimpin yang moderat terhadap hegemoni Amerika.

Yang dimaksud pemilu Iran adalah pemilihan presiden Iran.

Yang dimaksud agenda hegemoni di Timur Tengah adalah strategi AS untuk menghegemoni Timur Tengah.

* + - 1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka diperlukan perumusan masalah sebagai berikut:

Intervensi Amerika terhadap Iran, utamanya demi mengintervensi hasil pemilu Iran tahun 2013 mendatang, merupakan suatu bentuk kesenjangan antara fakta dan harapan. Dimana seharusnya negara memiliki kedaulatan yang mutlak terhadap nasib negaranya tanpa campur tangan asing. Intervensi Amerika yang dilatarbelakangi kepentingan hegemoni di Timur Tengah merupakan bentuk pelanggaran kedaulatan Iran yang memang sudah sewajarnya Iran mempertahankan kedaulatannya.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah untuk mengetahui faktor apa yang melatarbelakangi hegemoni AS di Timur Tengah, sikap Iran terhadap hegemoni AS, dan sikap AS terhadap pemilu Iran pada 2013 mendatang. **2. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dalam masalah yang ditelaah, melatih ketajaman berpikir sehingga mendukung dalam rangka mempersiapkan diri untuk menjadi seorang intelektual sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana program Strata 1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, Bandung.
2. Bagi institusi, Universitas Pasundan, karya tulis ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan untuk memperkaya khasanah literatur studi Hubungan Internasional.
3. Sebagai referensi tambahan bagi pengembangan studi Hubungan Internasional secara khusus, yaitu sebagai landasan studi berikutnya mengenai politik luar negeri AS dalam menyongsong pemilu Iran, sebagai upaya mengembangkan hegemoni di Timur Tengah.
4. Bagi para pembaca,rangkaian pemikiran ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan dan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian sejenis, dan agar aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.
5. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**
   * + 1. **Kerangka Teoritis**

Hubungan Internasional (HI) mempunyai dua definisi, yaitu HI sebagai suatu fenomena dan HI sebagai sebuah disiplin ilmu. Sebagai suatu fenomena, HI dipahami sebagai interaksi yang terjadi antaraktor-aktor tertentu, dimana interaksi tersebut telah melampaui batas yurisdiksi nasional sebuah negara. Sementara sebagai sebuah disiplin ilmu, HI dipahami sebagai kajian akademis yang berusaha memahami interaksi antaraktor-aktor tertentu yang telah melampaui batas yurisdiksi nasional negara. Sejalan dengan peneltian yang penulis lakukan adalah penelitian di bidang HI, yang merupakan suatu disiplin ilmu yang usianya relatif muda, dimana ilmu ini baru berkembang pada awal abad ke-20. Pada dasarnya studi HI mempelajari pola perilaku aktor internasional, yakni negara dan non negara dalam interaksinya satu sama lain.

Penulis mencoba untuk mengutip teori atau pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti dan disimpulkan pada kerangka teoritis untuk memberikan pondasi teoritis, yang pada akhirnya membantu dalam memformulasikan hipotesis.

**Teori hegemoni dari neo-Gramscian: “Hegemoni berarti keunggulan atau supremasi dari negara, kelompok ataupun individu yang berupaya menguasai pihak lain. yang mengemukakan ada tiga aspek penting dalam menciptakan hegemoni, yakni, politik, ekonomi, dan militer”.** [[3]](#footnote-4)

**Tim Dunne** dan **Brian C. Schmidt** menjelaskan, **“hegemoni sebagai suatu penyebaran pengaruh yang dilakukan negara *great power* terhadap negara lain”.** [[4]](#footnote-5)

**Rudy** dalam bukunya yang berjudul ”**Teori, Etika, dan Kebijakan Hubungan Internasional” (1992:16);**

**”Politik luar negeri merupakan sekumpulan kebijakan yang berperan dan berpengaruh, dalam hubungan suatu negara (pemerintah) dengan negara (pemerintah) lainnya, dengan mempertimbangkan dan juga sebagai tanggapan (respons) terhadap kejadian dan masalah di lingkungan dunia (internasional). Dengan kata lain, politik luar negeri merupakan sintesa dari pengejawantahan tujuan dan kemampuan (kapabilitas) nasional”.**

**Lovell** dalam bukunya yang berjudul **“Foreign Policy In Perspective**” **(1970:66),** yang dikutip dari **Rudy** **“Teori, Etika, dan Kebijakan Hubungan Internasional” (1992:17)**, yaitu:

**“Dalam kebijakan luar negeri, strategi merupakan pola perencanaan yang digunakan oleh para pembuat keputusan (decision makers) untuk memajukan serta mencapai kepentingan nasional dengan disertai usaha mencegah negara lain melakukan tabrakan atau menghambat tercapainya kepentingan itu”.**

**Coplin** dalam bukunya yang berjudul **”Pengantar Politik Internasional: Suatu telaah Teoritis” (1992:148)**,

**”Para penstudi politik luar negeri harus belajar memahami karakteristik politik luar negeri suatu negara dari pidato-pidato para pemimpinnya, dari hukum yang ditujukan kepada warga negaranya yang berkaitan dengan politik luar negeri, dari perjanjian-perjanjian yang ditandatanganinya, dari tindakan-tindakannya dalam organisasi-organisasi internasional, dan dari yang diucapkan dan dilakukannya terhadap negara lain dalam sistem itu”.**

Dalam pernyataan umum hak asasi manusia **PBB pasal 21 ayat 1** dinyatakan bahwa **"setiap orang mempunyai hak untuk mengambil bagian dalam pemerintahan negerinya, secara langsung atau melalui wakil-wakilnya yang dipilih secara bebas."**

Hak untuk berperan serta dalam pemerintahan ini berkaitan dan tidak terpisahkan dengan hak berikutnya dalam **ayat 2** yaitu **"setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh ekses yang sama pada pelayann oleh pemerintah negerinya."**

Selanjutnya untuk mendukung ayat-ayat tersebut, dalam **ayat 3** ditegaskan asas untuk mewujudkan kedaulatan rakyat yang melandasi kewenangan dan tindakan pemerintah suatu negara, yaitu **"kehendak rakyat hendaknya menjadi dasar kewenangan pemerintah; kehendak ini hendaknya dinyatakan di dalam pemilihan-pemilihan sejati dan periodik (periodik) yang bersifat umum dengan hak pilih yang sama dan hendaknya diadakan dengan pemungutan suara rahasia atau melalui prosedur pemungutan suara bebas".**[[5]](#footnote-6)

Menurut **A. A. Sahid Gatara, Fh, M.Si.,** dalam bukunya yang berjudul**Memahami Dan Menerapkan Ilmu Politik ( 2009:207), “Pemilu adalah lembaga sekaligus prosedur praktik politik untuk mewujudkan kedaulatan rakyat yang memungkinkan terbentuknya sebuah pemerintahan perwakilan”.**

Menurut **Joko J. Prihatmoko, “Pemilihan umum merupakan salah satu bagian dari tata cara untuk melakukan pergantian kekuasaan. Pemilu memungkinkan pergantian kekuasaan secara berkala dan membuka akses bagi aktor-aktor baru masuk dalam arena kekuasaan”.** [[6]](#footnote-7)

**Deputi Menlu Iran Prof Manuchefer Mohammadi**; **“Amerika sudah mulai kalah, dalam arti gagal memberikan pengaruhnya. telah gagal menghancurkan negara yang lebih mengandalkan kekuatan soft power, di mana Ideologi dan rasa kebangsaan menjadi tumpuan utama untuk bertahan”.**[[7]](#footnote-8)

**Pemimpin Besar Revolusi Islam Iran Ayatollah Al-Udzma Sayyid Ali Khamenei;**

**“negara-negara Barat dengan pengetahuan mereka akan…selalu berusaha untuk mempertanyakan pemilu Iran…Kemenangan revolusi Islam membuat tangan-tangan penjarah negara-negara imperialis telah putus dari Iran. Satu dari bentuk permusuhan mereka terhadap bangsa Iran adalah menghilangkan, mengacuhkan atau mengingkari fenomena tak ternilai dan berpengaruh dari peran serta rakyat dalam mengelola negara. Satu lagi dari usaha musuh untuk menciderai pemilu Iran yang dinilai Rahbar dikarenakan pemilu sebagai manifestasi kerakyatan Republik Islam Iran dan indikator penting kemenangan bangsa Iran.”**[[8]](#footnote-9)

**Craig Unger** dari Harvard University, pernah menulis bahwa  **“kebijakan politik Amerika Serikat di Timur Tengah selalu berkaitan dengan dua hal: minyak dan Israel”** [[9]](#footnote-10)

Menurut **Abbas Edalat** dari **Imperial College London**; **"Iran telah menjadi objek ancaman perubahan rezim, ancaman serangan militer dalam keadaan itu sama sekali tidak aneh bahwa militer semakin mendapat kekuatan ekonomi di negeri ini.."**[[10]](#footnote-11)

Menurut **Noam Chomsky**, **Kebijakan luar negeri AS di Timur Tengah** yang dikutip dari **teks pidato yang disampaikan di Istana UNESCO di Beirut, Libanon, 25 Mei 2010**;

**“Ini sangat umum disepakati dalam lingkaran kebijakan luar negeri bahwa ada dua isu utama dalam kebijakan luar negeri Amerika hari ini. "Apa, sebenarnya ancaman Iran?" Berkenaan dengan ancaman Iran, ada jawaban yang sangat otoritatif, yang disediakan oleh laporan militer dan intelijen kepada Kongres pada April 2010. Ancaman utama adalah bahwa Iran terlibat dalam mendestabilisasi negara tetangganya. Itu mencoba untuk meningkatkan pengaruhnya di negara-negara sekitarnya yang berarti mendestabilisasi hegemoni AS di kawasan. Para perencana di Departemen Luar Negeri Presiden Roosevelt dan Dewan Luar Negeri merencanakan dunia pasca perang, sebuah dunia di mana AS akan menjadi kekuatan dominan. Konsep utama yang mereka mengembangkan konsep apa yang mereka sebut *Area Grand*. Area besar akan benar-benar dikontrol oleh Amerika Serikat. Ini akan mencakup belahan bumi Barat termasuk sumber daya energi Timur Tengah. Dapat dipahami bahwa Timur Tengah sumber daya minyak sangat penting untuk kontrol dunia. Salah satu perencana terkemuka menunjukkan bahwa kontrol atas minyak Timur Tengah akan menghasilkan kontrol yang besar atas dunia. Amerika Serikat muncul sebagai kekuatan dominan dalam mengendalikan minyak Timur Tengah”.**[[11]](#footnote-12)

**Konklusi.** Iran menjadi ancaman hegemoni Amerika karena dianggap telah mendestabilisasi kawasan sehingga membahayakan kepentingan Amerika. Pemilu Iran menjadi penting sebagai momen pergantian rezim ataupun aktor yang lebih kooperatif terhadap Amerika sehingga hegemoni Amerika di kawasan menjadi lebih stabil dan kuat. Kebijakan luar negeri yang akan diterapkan pada Iran, yaitu meliputi kebijakan di bidang ekonomi, ideologi, dan keamanan.

**Asumsi.** Apabila kebijakan luar negeri Amerika yang ditujukan ke Iran mampu mengintervensi pemilu Iran, maka akan lahir rejim baru yang lebih kooperatif terhadap Amerika sehingga hegemoni Amerika di kawasan Timur Tengah akan semakin kuat.

* + - 1. **Hipotesis**

**“Sikap AS dapat memanfaatkan momen pemilu Iran sehingga agenda hegemoni AS di Timur Tengah akan tetap bertahan”.**

* + - 1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator (Konsep Teoritik, Empirik, dan Analisis)**

**Tabel operasionalisasi variabel:**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis**  **(Teoritik)** | **Indikator**  **(Empirik)** | **Verifikasi**  **(Analisis)** |
| **Variabel Bebas**:  “Sikap Amerika dapat memanfaatkan momen pemilu Iran tahun 2013, | 1. Sikap Amerika mampu mempengaruhi situasi dan kondisi domestik Iran pra pemilu. 2. Naiknya pemimpin moderat yang kooperatif terhadap Amerika. | 1. *Data (fakta dan angka) mengenai* sikap Amerika terhadap pemilu Iran 2. *Data (fakta dan angka) mengenai* kelompok moderat di Iran. |
| **Variabel Terikat**:  Sehingga agenda hegemoni AS di Timur Tengah akan tetap bertahan”. | 1. Akses Amerika terhadap minyak di Timur Tengah akan mudah dan bertambah dengan menjadikan ladang minyak Iran sebagai akses minyak yang baru. 2. Kepentingan Israel akan aman dari sikap politik yang bersifat bertentangan dari Iran. 3. Kelompok Islam di Timur Tengah tidak akan vokal dan berkembang. | 1. *Data (fakta dan angka)* bahwa Iran adalah produsen minyak terbesar selain Arab Saudi 2. *Data (fakta dan angka) mengenai* keberpihakan AS terhadap Israel dan sikap bertentangan Iran terhadap Israel 3. *Data (fakta dan angka) mengenai* upaya AS dalam pembungkaman kelompok Islam dengan isu terorisme dan radikalisme |

* + - 1. **Skema Kerangka Teoritis**

Untuk memudahkan pemahaman baik untuk peneliti sendiri maupun untuk pembaca, maka paparan kerangka teoritis disarikan dalam sebuah skema kerangka teoritis berikut ini:

Sikap AS Pra Pemilu Iran

Faktor yang mendorong hegemoni AS di Timur Tengah:

1.Kepentingan Israel dari hasil lobi Yahudi

2.Kepentingan Terhadap Minyak

3.Propaganda Islamophobia demi membendung gerakan revolusioner Islam

Politik Luar Negeri Iran mengancam stabilitas hegemoni AS terhadap Timur Tengah

Hegemoni AS di Timur Tengah akan tetap stabil

##### METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

* + - 1. **Tingkat Analisis**

Dalam penelitian ini digunakan tingkat analisis yang kedua, yaitu tingkat analisis korelasionis,dimana aktor adalah antar negara dan kedua variabel memiliki saling keterkaitan.

* + - 1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitiandeskriptif analisis, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung.

* + - 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah teknik studi kepustakaan/literatur (library research), yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari data-data dari kapustakaan buku, informasi-informasi berdasakan literatur/referensi, yang bersumber dari artikel-artikel, majalah-majalah, surat kabar, jurnal, dan internet.

##### LOKASI DAN LAMA PENELITIAN

* + - 1. **Lokasi Penelitian**

Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Jl. Lengkong Dalam No. 17 Bandung 40261.

* + - 1. **Lama Penelitian**

Lama penelitian yaitu, 21 Desember 2011 hingga 21 Juni 2012.

1. **SISTEMATIKA PENULISAN**

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab I penulis akan menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi masalah yang terdiri dari sub bab pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis serta operasionalisasi variabel dan indikator (konsep teoritik, empirik, dan analisis), metode dan teknik pengumpulan data yang terdiri dari; sub judul tingkat analisis, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data, lokasi dan lamanya penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

##### BAB II: SIKAP AS TERHADAP PEMILU IRAN 2013

Dalam bab II berisi uraian/informasi umum mengenai politik luar negeri Amerika, yang kemudian dijabarkan mengenai standar ganda politik luar negeri Amerika di Timur Tengah yang terdiri dari sub bab isu nuklir, penegakan demokrasi dan HAM. Di poin berikutnya disertakan informasi mengenai pengertian pemilu, sistem pemerintahan dan sistem pemilu Iran.

##### BAB III: AGENDA HEGEMONI AS DI TIMUR TENGAH

Dalam bab III, berisi uraian/informasi umum mengenai poin-poin yang menguraikan upaya Amerika dalam mengembangkan hegemoni di Timur Tengah, yaitu isu terorisme sebagai legalisasi pendudukan militer di Timur Tengah, propaganda demokrasi sebagai upaya mendemokratisasi Timur Tengah, dan fundamentalisme pasar sebagai upaya memperkuat eksistensi ekonomi Amerika di Timur Tengah.

BAB IV: SIKAP AS TERHADAP PEMILU IRAN 2013 DAN AGENDA HEGEMONI AS DI TIMUR TENGAH

Dalam bab IV akan menguraikan jawaban terhadap identifikasi masalah yaitu faktor yang melatarbelakangi hegemoni AS di Timur Tengah yang meliputi sub bab; berpengaruhnya lobi Yahudi pada kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah, mengamankan akses minyak Timur Tengah, Islamphobia sebagai alat propaganda demi mempertahankan hegemoni AS di Timur Tengah. Jawaban kedua yaitu sikap Iran terhadap hegemoni AS di Timur Tengah. Jawaban ketiga mengenai sikap AS terhadap pemilu Iran 2013.

##### BAB V: PENUTUP

Pada bab V berisi kesimpulan dari pembahasan bab IV. Kesimpulan akan diuraikan per poin dan berisi mengenai penegasan apakah hipotesis penelitian diterima atau di tolak.

1. # Jurnal Ilmiah Universitas Indonesia. http://www.lontar.ui.ac.id.

   [↑](#footnote-ref-2)
2. Raymond Hinnebusch, “The Foreign Policies of Middle East States”, <https://www.rienner.com/uploads/47d59f4f705ef.pdf>, 2002, diakses tanggal 1 Februari 2012. [↑](#footnote-ref-3)
3. PSKTII-UI. [www.psktti-ui.com/abstrak1.php?id=0706192823](http://www.psktti-ui.com/abstrak1.php?id=0706192823), diakses tanggal 1 Februari 2012. [↑](#footnote-ref-4)
4. ## <http://conformeast.multiply.com/journal/item/10?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem> , diakses tanggal 1 Februari 2012.

   [↑](#footnote-ref-5)
5. “<http://gsj.tripod.com/pantau1.htm>, diakses tanggal 8 Maret 2012. [↑](#footnote-ref-6)
6. <http://terasmakalah.blogspot.com/2011_02_01_archive.html>, diakses tanggal 8 Maret 2012. [↑](#footnote-ref-7)
7. **Dina Y. Sulaeman, “**Soft Power, Sumber Kekuatan Iran**”,** <http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=7346&type=2>**,** 14 Februari 2012, sumber rujukan [www.indonesian.irib.ir](http://indonesian.irib.ir/hidden-23/-/asset_publisher/Cl35/content/soft-power-sumber-kekuatan-iran?redirect=http%3A%2F%2Findonesian.irib.ir%2Fhidden-23%3Fp_p_id%3D101_INSTANCE_Cl35&p_p_lifecycle=0&p_p_state=normal&p_p_mode=view&p_p_col_id=_118_INSTAN), diakses tanggal 15 Februari 2012. [↑](#footnote-ref-8)
8. # Djibril Muhammad, “Ayatullah Khamenei: Kebangkitan Islam tak Mengenal Sunni dan Syiah”, *Republika.co.id (online),* 31 Januari 2012, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/01/31/lyn1s3-ayatullah-khamenei> kebangkitan-islam-tak-mengenal-sunni-dan-syiah, diakses tanggal 1 Februari 2012.

   [↑](#footnote-ref-9)
9. ### Amran Nasution, “Dulu Al Qaeda, Sekarang Kawan Amerika”, *Pelita (online)*, 5 September 2012, <http://www.pelitaonline.com/read-opini/55/dulu-al-qaeda-sekarang-kawan-amerika/>, diakses tanggal 1 Februari 2012.

   [↑](#footnote-ref-10)
10. Abbas Edalat, <http://beling.net/articles/about/Abbas_Edalat>, diakses tanggal 1 Februari 2012. [↑](#footnote-ref-11)
11. Chomsky, “Kebijakan Luar Negeri Amerika di Timur Tengah”, [www.chomsky.info/talks/20100525.htm](http://www.chomsky.info/talks/20100525.htm), diakses tanggal 1 Februari 2012. [↑](#footnote-ref-12)